

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan dan Prosedur Penelitian

Desain atau rancangan yang paling umum digunakan dalam ilmu sosial adalah *cross sectional*. Rancangan *cross sectional* merupakan desain yang paling sesuai untuk studi yang bertujuan untuk meneliti prevalensi suatu fenomena, situasi, masalah, sikap atau isu, dengan cara mengambil data secara *cross section* dari suatu populasi serta berguna untuk mendapatkan suatu gambaran keseluruhan suatu populasi pada saat studi dilakukan (Kumar,1999). Salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif memberikan gambaran secara sistematis tentang suatu situasi, masalah, fenomena, servis atau program, atau memberikan informasi tentang kondisi kehidupan suatu komunitas, atau menjelaskan sikap terhadap suatu isu (Kumar, 1999)

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan metode deskriptif yang memiliki tujuan untuk mengetahui *readiness for change* pada Anggota Satlantas Bagian SIM Kota “X” melalui dimensi *appropriateness, management support, change efficacy, dan personal valence*. Selanjutnya, dalam pemaparan Anggota Satlantas Bagian SIM Kota “X” akan disebut partisipan.

3.2. Bagan Prosedur Penelitian



Bagan 3.1 Prosedur Penelitian

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah *readiness for change*

3.3.2. Definisi Konseptual

3.3.2.1. *Readiness for Change*

Readiness for change didefinisikan sebagai sikap komprehensif yang secara bersamaan dipengaruhi oleh isi (apa yang berubah), proses (bagaimana perubahan diimplementasikan), konteks (lingkungan dimana perubahan terjadi), dan individu (karakteristik individu yang diminta untuk berubah) yang terlibat dalam suatu perubahan (Holt, 2007).

3.3.2.2. Dimensi-dimensi *Readiness for Change*

a) *Appropriateness*

Dimensi ini menjelaskan keyakinan individu bahwa perubahan yang diusulkan tepat bagi organisasi.

b) *Management Support*

Dimensi ini menjelaskan keyakinan individu bahwa pemimpin organisasi berkomitmen kepada perubahan yang diusulkan.

c) *Change Efficacy*

Dimensi ini menjelaskan keyakinan individu bahwa mereka mampu menerapkan perubahan yang telah diusulkan.

d) *Personal Valence*

Dimensi yang menjelaskan keyakinan individu bahwa perubahan yang diusulkan memberikan keuntungan bagi anggota organisasi.

3.3.3. Definisi Operasional

3.3.3.1. *Readiness for Change*

Readiness for change merujuk pada seberapa besar kecenderungan partisipan untuk melakukan perubahan sikap akibat program-program baru yang ditetapkan dan harus diimplementasikan, kesiapan ini tercermin melalui empat dimensi, yaitu *appropriateness*, *management support*, *change efficacy*, dan *personal valence*.

3.3.3.2. Dimensi-dimensi *Readiness for Change*

a) *Appropriateness*

Appropriateness merujuk pada seberapa besar keyakinan partisipan bahwa perubahan yang terjadi akibat pencapaian target dari program kerja prioritas seperti peningkatan jam kerja serta peningkatan kemampuan sesuai dengan kebutuhan organisasi tempat partisipan bekerja.

b) *Management Support*

Management support merujuk pada seberapa besar keyakinan partisipan bahwa pemimpin dan/atau sarana prasarana seperti gedung, jaringan, dan alat simulasi atau komputer di organisasi mendukung perubahan akibat pencapaian target dari program kerja prioritas.

c) *Change Efficacy*

Change efficacy merujuk pada seberapa besar keyakinan diri partisipan bahwa mereka mampu bekerja sesuai dengan tugas seiring dengan perubahan yang terjadi akibat pencapaian target dari program kerja prioritas.

d) *Personal Valence*

Personal valence merujuk pada seberapa besar keyakinan partisipan bahwa perubahan yang terjadi akibat pencapaian target dari program kerja prioritas akan memberikan keuntungan bagi dirinya.

3.4. Alat Ukur

3.4.1. Alat Ukur Variabel *Readiness for Change*

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *readiness for change* (Holt, 2007), yang telah dimodifikasi oleh Indah Puspitasari (2012) kemudian dimodifikasi kembali oleh peneliti untuk menyesuaikan dengan kondisi pada anggota Satlantas Bagian SIM Kota “X”. Kuesioner berisikan 19 pernyataan yang terdiri dari item positif dan negatif dan berbentuk skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban untuk mengetahui *readiness for change* pada Anggota Satlantas Bagian SIM di Kota “X”. Jawaban diberikan dengan menuliskan tanda silang (“X”) pada salah satu dari empat kotak yang telah diberi label: “Sangat Tidak Setuju”; “Tidak Setuju”; “Setuju”; “Sangat Setuju”

Tabel 3.1 Gambaran alat ukur *readiness for change*

Dimensi	Nomor Item	
	Positif	Negatif
<i>Appropriateness</i>	5, 7, 9, 10	16, 18, 19
<i>Management Support</i>	1, 14, 17	2, 8, 15
<i>Change Efficacy</i>	3, 12	4, 6
<i>Personal Valence</i>	11, 13	-

Keterangan: Kisi-kisi alat ukur terlampir (Lampiran 1)

3.4.2. Cara Penilaian

Jawaban responden diberi nilai berdasarkan skala kuantitatif sebagai berikut:

Tabel 3.2 Bobot Penilaian Kuesioner *Readiness for Change*

Pilihan Jawaban	Nilai Item Positif	Nilai Item Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Setelah responden menjawab seluruh pernyataan, skor masing-masing item untuk setiap responden dijumlahkan menurut dimensinya (total skor per dimensi). Setelah itu, total skor per dimensi dijumlahkan menjadi total skor responden. Penilaian acuan yang dipakai adalah kriteria mutlak. Dalam kuesioner yang dipakai terdapat 4 pilihan jawaban dan 19 item valid, maka didapat nilai minimum 19 (1×19) dan nilai maksimum 76 (4×19). Dari nilai minimum dan maksimum tersebut didapatkan batas pengkategorian 47,5 ($(19+76)/2$). Jika total skor berada di atas atau sama dengan 47,5, maka dikategorikan *ready*. Sebaliknya, jika skor berada di bawah 47,5, maka dikategorikan *not ready*.

3.4.3. Data Sosio-Demografis

Peneliti menggunakan data pribadi seperti usia, masa kerja, unit loket, dan tingkat pendidikan.

3.4.4. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.4.4.1. Validitas Alat Ukur

Validitas menunjukkan apakah instrumen benar-benar mengukur apa yang ingin diukur (Nazir, 2014). Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *construct validity*. Metode validasi ini dilakukan melalui proses analisis untuk menemukan hubungan antara alat ukur dengan konstruk teoritik tentang atribut psikologis yang akan diukur dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur disebut memiliki *construct validity* bila benar-benar mengukur atribut psikologis yang sejalan dengan teorinya (Noor, 2009).

Validitas alat ukur penelitian ini dihitung menggunakan teknik korelasi dengan bantuan Program SPSS *Statistics*. Kemudian, untuk menentukan validitas tiap item digunakan kriteria dalam buku Friedenberg, 1995 yaitu:

<0,30	: Korelasi rendah, item ditolak dan tidak dapat dipakai
≥0,30	: Korelasi tinggi, item diterima dan dipakai

Hasil perhitungan validitas menunjukkan terdapat 19 item valid dengan nilai validitas tiap item berkisar antara 0,327 – 0,750.

3.4.4.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur menunjukkan tentang sifat suatu alat ukur dalam pengertian apakah suatu alat ukur cukup akurat, stabil atau konsisten dalam mengukur apa yang ingin diukur (Nazir, 2014). Reliabilitas dari alat ukur akan diuji dengan rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS.

Untuk menentukan reliabilitas alat ukur, kriteria yang digunakan adalah skala *Guildford* (1973), yaitu:

0.00-0.19	: Reliabilitas sangat rendah
0.20-0.39	: Reliabilitas rendah

0.40-0.69	: Reliabilitas sedang
0.70-0.89	: Reliabilitas tinggi
0.90-1.00	: Reliabilitas sangat tinggi

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini berisi 19 item valid yang digunakan oleh peneliti memiliki nilai reliabilitas 0,858 yang menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tergolong tinggi.

3.5. Populasi

3.5.1. Populasi Sasaran

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh Anggota Satlantas Bagian SIM di Kota “X” berukuran 44 orang.

3.5.2. Karakteristik Populasi

Karakteristik populasi yang dipilih adalah Anggota Satlantas Bagian SIM di Kota “X” yang masih aktif dan terdiri dari anggota Polri dan PNS Polri dengan pertimbangan anggota tersebut menghadapi perubahan akibat program-program baru.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengolahan statistik. Pertama-tama, menentukan kategori untuk setiap responden dengan menggunakan kriteria mutlak. Kriteria mutlak berusaha untuk mengevaluasi kinerja individu dalam kaitannya dengan standar yang berhubungan dengan konstruksi alat ukur tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi derajat kompetensi atau keahlian seseorang atau kelompok dalam suatu keterampilan atau pengetahuan dalam hal standar kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya (Urbina, 2014). Kriteria mutlak yang didapat adalah 47,5, maka

partisipan yang mendapat total skor diatas atau sama dengan 47,5 akan dikategorikan *ready* dan partisipan yang mendapat total skor dibawah 47,5 akan dikategorikan *not ready*. Setelah itu, digunakan uji statistik distribusi frekuensi untuk mendapatkan persentase. Kemudian, melakukan tabulasi silang antara variabel dan dimensi-dimensinya serta antara variabel dengan data sosio-demografis.

Distribusi frekuensi untuk menentukan persentase masing-masing kategori dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan

F = frekuensi

n = ukuran responden

